

Pengaruh Bermain Plastisin (*Playdough*) Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste

Roy Carlos Al-Fath¹, Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas², Sirli Mardiana Trishinta³

^{1,2,3}Universitas Tribhuwana Tungadewi, Program Studi Keperawatan
 e-mail : carterrna98@gmail.com

ABSTRACT

Social interaction problems often arise in elementary school children as a result of various events, one of which is the influence of social development in the surrounding environment. Efforts to improve social interaction skills in elementary school children are carried out by providing group playdough activities, aimed at developing social skills and fostering awareness of the existence of others and their social environment. This study aims to evaluate the impact of playing with plasticine (playdough) in groups on the social interactions of elementary school children. The research design uses a Pre-Experimental approach with a One-Group Pre-Post Test Design. The population involved in this research included 47 elementary school children at EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste, with sampling carried out using the Simple Random Sampling method, so that 42 respondents were obtained as the research sample. Data was collected through observation sheets, and data analysis was carried out using the Marginal Homogeneity test using SPSS software. The research results showed that before receiving group playdough therapy, the majority of respondents (81.0%) had social interaction in the low category. After receiving therapy, the majority of respondents (64.3%) showed improvement to the moderate category. The Marginal Homogeneity Test produces a p-value of (0.000) < (0.05), there is a significant influence of group playdough on the social interactions of elementary school children at EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste. Future researchers are advised to explore other therapies that can further improve social interactions in elementary school children.

Keywords : Elementary School Children, Play Plasticine, Social Interaction.

ABSTRAK

Masalah interaksi sosial sering timbul pada anak sekolah dasar sebagai dampak dari berbagai peristiwa, salah satunya adalah pengaruh perkembangan sosial di lingkungan sekitarnya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak sekolah dasar dilakukan dengan memberikan kegiatan bermain plastisin (*playdough*) secara kelompok, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memupuk kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak bermain plastisin (*playdough*) secara kelompok terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Pre Eksperimen* dengan rancangan *One-Group Pra-Post Test Design*. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini mencakup 47 anak sekolah dasar di EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste, dengan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, sehingga diperoleh 42 responden sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, dan analisis data dilakukan dengan uji Marginal Homogeneity menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan terapi bermain plastisin (*playdough*) kelompok, sebagian besar responden (81,0%) memiliki interaksi sosial pada kategori rendah. Setelah mendapatkan terapi, mayoritas responden (64,3%) menunjukkan peningkatan ke kategori sedang. Uji Marginal Homogeneity menghasilkan nilai p-value sebesar (0,000) < (0,05), terdapat pengaruh yang signifikan dari bermain plastisin (*playdough*) kelompok terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar di EBF. Al-

Amal Baucau, Timor-Leste. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi terapi lain yang dapat lebih meningkatkan interaksi sosial pada anak sekolah dasar.

Kata kunci: *Anak Sekolah Dasar; Bermain; Plastisin; Interaksi Sosial.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, sekitar 180.000 anak sekolah dasar di Timor-Leste mengalami gangguan interaksi sosial, dengan jumlah sekitar 3.278 anak atau sekitar 48% dari total anak-anak tersebut. Di Kabupaten Baucau, pada tahun yang sama, terdapat sekitar 758 anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Secara khusus, di daerah Kota Baucau tahun 2017, sekitar 145 anak mengalami hambatan serius dalam interaksi sosial mereka, menunjukkan tingkat kurangnya keterlibatan dengan lingkungan sekitar. Bahkan, sulit bagi anak-anak ini untuk bersosialisasi dengan guru dan lingkungan sekitarnya, seperti yang dilaporkan oleh INS Timor-Leste pada tahun 2017 (INS Timor-Leste, 2017).

Proses perkembangan anak memerlukan kemampuan interaksi sosial yang baik, dimana kemampuan tersebut akan memberikan kontribusi pada kemampuan seseorang untuk berbaur dengan lingkungannya. Menurut Soekanto (2006), syarat utama interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan terjalinnya komunikasi. Interaksi yang dianggap baik dan ideal bagi siswa melibatkan hubungan yang komprehensif antara satu siswa dengan siswa lainnya, tanpa adanya batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan di antara mereka

terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah, memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial anak. Sekolah, sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, memegang peran penting dalam membangun interaksi sosial anak, anak belajar bersosialisasi dengan teman-temannya. Lingkungan sekolah menuntut kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang cenderung menyendiri, enggan bergaul, terlalu fokus pada dunianya sendiri, hiperaktif, dan impulsif mungkin mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya. Gangguan tersebut dapat menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. (Suriviana, 2005).

Pentingnya perkembangan kemampuan interaksi sosial pada anak tidak hanya berperan dalam peningkatan kemandirian, tetapi juga dalam kemampuan melaksanakan aktivitas bantu diri. Jika keterampilan interaksi sosial anak tidak berkembang, maka aktivitas sehari-hari anak pun dapat mengalami gangguan (Prasetyanti & Aminah, 2017). Kemampuan interaksi sosial pada anak sekolah dasar menjadi kunci dalam mengontrol kolaborasi dan kerjasama di dalam kelompok, terutama dalam konteks tatanan kehidupan sosial. Keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dengan

lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan kesulitan dan ketakutan pada anak dalam berinteraksi sosial. (Wakhid dkk, 2017).

Terdapat berbagai terapi yang dapat diterapkan pada anak, di antaranya adalah terapi bermain seperti yang dijelaskan oleh Maulana (2011). Terapi bermain merupakan upaya untuk mengubah perilaku bermasalah dengan mengajak anak terlibat dalam situasi bermain. Tujuan dari terapi bermain pada anak adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan belajar, dan mendukung perkembangan penguasaan bahasa, sehingga anak dapat lebih mampu bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya (Bektiningsih, 2009). Salah satu langkah preventif yang dapat diambil untuk mencegah gangguan interaksi sosial pada anak sekolah dasar adalah melalui kegiatan bermain plastisin, yang sering disebut sebagai "*Playdough*".

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penggunaan terapi bermain *playdough* secara kelompok pada anak diharapkan dapat merangsang anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan lingkungan sekitarnya. Praktik ini bertujuan agar anak dapat meningkatkan kemampuan interaksinya dan tidak terlalu terfokus pada dunianya sendiri. Implementasi terapi bermain *playdough* menjadi suatu pendekatan yang perlu diterapkan, mengingat bahwa melalui aktivitas

ini, anak dapat belajar berinteraksi secara lebih efektif dengan sekitarnya. Terapi bermain juga menjadi salah satu metode yang dapat diadopsi oleh perawat untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial anak. Dengan bermain, anak dapat mengembangkan dan memperluas jaringan sosialisasinya, belajar mengatasi tantangan yang muncul, memahami nilai-nilai moral dan etika, menentukan batasan antara yang benar dan yang salah, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan (Winkanda, 2013).

Bermain *playdough* secara bersama-sama dalam kelompok dapat menciptakan peluang untuk mengembangkan berbagai aspek sosial, seperti keterampilan kerjasama, komunikasi, dan pertemanan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan anak pada lingkungannya, tetapi juga membantu mengasah keterampilan sosial mereka, meningkatkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, serta memajukan kemampuan berbicara (Rapmauli, 2015). Studi yang dilakukan oleh Wardhani (2012) menunjukkan bahwa bermain *playdough* dalam kelompok kecil dapat efektif meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak. Selain itu, kegiatan bermain mampu merangsang perkembangan aspek sosial, kreativitas, kesadaran diri, serta bersifat terapeutik (Ambarwati & Nita, 2012).

Bermain *playdough* memberikan kontribusi positif pada perkembangan anak, karena saat bermain, anak dapat merasakan kebebasan tanpa adanya batasan tertentu. Penerapan terapi bermain *playdough* pada anak dianggap sebagai pilihan yang ekonomis dan efektif, karena selain terjangkau dari segi biaya, terapi ini juga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Dalam proses bermain, anak dapat belajar untuk meremas, memegang, menjepit, dan mencampur bahan *playdough* (Prasetyanti & Aminah, 2017).

Anggraini (2013) mencatat bahwa permainan *playdough* dianggap sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak. Melalui aktivitas bermain *playdough*, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, tetapi juga mampu meningkatkan perkembangan otaknya. Dengan adanya *playdough*, anak-anak dapat menciptakan berbagai bentuk menggunakan cetakan atau menggali kreativitas mereka sendiri. Penting untuk diingat bahwa penerapan bermain *playdough* pada anak memerlukan pengawasan agar permainan yang diberikan tetap aman bagi anak tersebut.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 07 Februari 2022, melalui observasi terhadap 10 siswa kelas 1 dan 2 di EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste, mengindikasikan bahwa sebanyak 8 anak menunjukkan tingkat interaksi sosial yang sangat kurang, di mana mereka cenderung hanya terfokus pada dunianya sendiri. Bahkan,

sulit bagi guru dan siswa lainnya untuk mengajak mereka bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menambahkan kepada temuan tersebut, hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 dan 2 mengungkapkan bahwa terapi bermain plastisin *playdough* jarang diterapkan di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi *desain one-group pre-test post-test design*, yang bertujuan untuk mengamati hubungan sebab akibat dari satu kelompok subjek. Sampel penelitian terdiri dari 42 anak sekolah dasar usia 5-7 tahun di EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste, yang dipilih menggunakan metode *simple random sampling*. Pendidikan bermain plastisin (*playdough*) dianggap sebagai variabel independen, sedangkan interaksi sosial anak Sekolah Dasar merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini berfungsi sebagai catatan hasil pengamatan yang dicatat oleh peneliti yang berperan sebagai observer. Isinya mencakup catatan mengenai proses interaksi sosial siswa yang diamati sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama tindakan siswa, kondisi lingkungan siswa selama proses pembelajaran, dan *playdough* yang dilakukan dua kali dalam seminggu, dengan durasi masing-masing selama 45 menit. Analisis data menggunakan

bantuan SPSS Versi 23.00, dengan menerapkan uji *Marginal Homogeneity* pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Prosedur penelitian melibatkan langkah-langkah sebagai berikut: setelah melibatkan 42 anak, dilakukan *pre test* interaksi sosial dengan pengamatan melalui aktivitas bermain plastisin (*playdough*) saat diberikan dalam kelompok. Pemberian plastisin (*playdough*) dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu, dengan durasi waktu 45 menit pada setiap sesinya. Langkah terakhir melibatkan *post test* dengan metode yang sama seperti pada *pre test*. Selama anak bermain, peneliti melakukan penilaian dan mengobservasi perkembangan interaksi sosial anak usia Sekolah Dasar.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa setengah 21 responden (50%) berada pada kelas 1 dan 2 SD, sebagian besar 22 responden (52,4%) berumur 7 tahun dan sebagian besar 27 responden (64,3%) bejenis kelamin laki-laki. Berdasarkan Tabel 2. diperoleh bahwa terapi bermain plastisin (*playdough*) kelompok

diperoleh bahwa hampir seluruh responden (81,0%) memiliki interaksi sosial yang rendah dan setelah diberikan bermain plastisin (*playdough*) kelompok mengalami peningkatan interaksi sosial yakni 7 responden (16,7%) berada pada kategori tinggi dan interaksi sosial kategori rendah 27 responden (64,3%). Sedangkan hasil uji analisis *Marginal Homogeneity* didapatkan $p\text{-value} = (0,000) < (0,05)$ sehingga H_1 diterima, artinya ada pengaruh plastisin (*playdough*) kelompok terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar EBF.Al-Amal Baucau, Timor-Leste.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste Tahun 2022

Karakteristik	f	(%)
Kelas		
Satu (1)	21	50.0
Dua (2)	21	50.0
Umur (Tahun)		
Tujuh (7)	22	52.4
Delapan (8)	20	47.6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	64.3
Perempuan	15	35.7

Tabel 2 Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Sebelum dan Sesudah Diberikan Bermain Plastisin (*Playdough*) Kelompok Di EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste Tahun 2022.

Interaksi Sosial	Sebelum		Sesudah		P-value
	f	%	f	%	
Tinggi	1	2.4	15	35.7	0.000
Sedang	7	16.7	27	64.3	
Rendah	34	81.0	0	0	
Total	42	100	42	100	

PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh yang signifikan dari bermain plastisin *playdough* dalam kelompok terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar di EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste. Hal ini termanifestasi melalui peningkatan tingkat interaksi sosial dari kategori sedang menjadi tinggi setelah anak-anak mengikuti kegiatan bermain plastisin (*playdough*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat interaksi sosial, dari kategori sedang menjadi tinggi, setelah pemberian kegiatan bermain plastisin (*playdough*) selama 45 menit, dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan di kelas selama satu minggu. Dalam kegiatan ini, plastisin (*playdough*) disajikan secara kelompok, dengan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan, bertujuan agar anak dapat berkolaborasi secara efektif dalam kelompoknya. Penelitian ini juga mengamati dampak bermain plastisin terhadap kerjasama siswa saat berkelompok, yang terlihat dalam diskusi kelompok saat memutuskan warna yang akan digunakan dalam pembuatan berbagai bentuk.

Menurut Parten dalam Harnes (2013), ketika bermain dalam kelompok, seringkali terdapat satu atau dua anak yang mengambil inisiatif untuk mengatur kegiatan di dalam kelompok tersebut. Beberapa anggota kelompok mungkin menjadi panduan atau pemimpin dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam konteks aktivitas bermain plastisin, kegiatan diskusi

terkait penggunaan warna dan bentuk menjadi jelas. Apabila terjadi perbedaan pendapat, anggota kelompok akan melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan mengenai bentuk yang seharusnya dibuat (Coplan et. all, dalam Dynna (2013). Memperlihatkan hubungan antar teman sebaya dianggap sebagai faktor penting dalam mengembangkan kemampuan kerjasama dan kompromi. Hal ini menciptakan peluang bagi siswa untuk mempererat hubungan kerjasama mereka dalam konteks berkelompok.

Rapmauli (2015) menunjukkan bahwa partisipasi dalam bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan kontak mata dan kemampuan bahasa reseptif pada anak. Melalui bermain *playdough* secara kelompok, siswa memiliki peluang untuk mengembangkan berbagai aspek sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan pertemanan, karena kegiatan ini berperan sebagai alat untuk memahami lingkungan sekitar, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran akan keberadaan orang lain, serta mengasah keterampilan bicara (Rapmauli, 2015).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan bermain plastisin (*playdough*) secara kelompok, namun beberapa anak masih menunjukkan tingkat interaksi sosial yang kategori sedang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pencegahan terhadap gangguan interaksi sosial

memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga sebagian anak membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencapai tingkat pencegahan interaksi sosial yang diharapkan. Pentingnya kemampuan interaksi sosial menjadi landasan utama bagi anak sekolah dasar dalam menjalani kehidupan sosial mereka, karena itu merupakan dasar untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas (Handarbeni, 2013).

Zellawati (2011) mencatat bahwa melalui permainan, anak dapat menjelajahi dunianya, pertama-tama melalui ekspresi perasaan dan kemudian dengan menggunakan pikiran dan logika. Hal ini memungkinkan anak untuk menyadari bahwa merancang sesuatu yang baru dan unik dapat memberikan kepuasan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan serta kontribusi pada pengetahuan, dan membuka peluang untuk penelitian lebih mendalam mengenai dampak bermain Plastisin (Playdough) secara kelompok terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar.

KESIMPULAN

Ada pengaruh bermain plastisin (*playdough*) kelompok terhadap interaksi sosial pada anak sekolah dasar EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste didapatkan $p\text{-value} = (0,000) < (0,05)$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada anak sekolah dasar EBF. Al-Amal Baucau, Timor-Leste yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti

untuk dapat melakukan penelitian dan dapat mengumpulkan data serta yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian.

REFERENSI

- Ambarwati, Fitri Respati.,Nasution, Nita, (2012). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita*.Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Anggraeni, D.M & Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Anggraini Adityasari, Main Matematika Yuk (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2013), 27
- Bektiningsih, K. (2009). Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan* Volume 39, Nomor 2, November 2009 Hal 85-100.
- Dynna, W. 2013. Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun Ditinjau dari Bermain Secara Individu dan Kelompok. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2 (3): 218-225
- Handarbeni S.L., 2013. Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Plus Al- Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK Unesa* 4 (1). Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/article/download/6592/7344>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2021. Jam 11:36 WIB.

- Harnes N, PA. 2013. Penerapan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 ngariboyo. *Jurnal BK unesa*. 3(1): 3
- Institusi Nasional Kesehatan (INS).2022, *Data Gangguan Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar di Timor-Leste*. Dili.Timor-Leste
- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prasetyanti, D. K., & Aminah, S. (2017). Pengaruh Permainan Lilin Plastisin Terhadap the Influence of Wax Plasticine Play Therapy for the Development of Fine Motor Skills in Preschool. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 3(2),124–130.
- Rapmauli, Dinar & Andik Matullesy (2015). Pengaruh Terapi Bermain Flascard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Miracle Centre Surabaya. *Jurnal Psikologi Indonesia PESONA*. Vo. 4 No.1.
- Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suriviana. 2005. *Sesuaiikah Tumbuh Kembang Anak Anda-Bag2*. Laman web : <http://www.infoibu.com/2005>.
- Wakhid A., Andriani N.S., & Saparwat M. 2017. Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Usia 10-12 Tahun Di Ungaran. *Jurnal Keperawatan Jiva* 5 (2). Universitas NgudiWaluyo.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/4491/4095>.
- Wardani, Naniek Sulistya. (2012). *Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar (Bahan Belajar Mandiri)*. Salatiga: Widya Sari Press.
- WHO. 2020. *Prevalence of autism spectrum disorder among children in select countries worldwide as of 2020*. Swiss : World Heart Organization
- Winkanda. (2013). *Permainan Edukatif Untuk Melatih Kecerdasan & Kreativitas Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Zellawati. (2011). *Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak*. Fakultas Psikologi Universitas AKI.